

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Kinerja Keuangan**

Menurut Peter dan Salim (1991: 190) yang dikutip oleh Fahmi, I (2008), menyebutkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang merupakan hasil kerja yang diperoleh dari melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang.

Menurut Sucipto (2013) kinerja keuangan adalah penentuan ukuranukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Sedarmayanti (2002: 151), kinerja keuangan adalah upaya untuk memperoleh hasil melalui operasional perusahaan yang terdiri dari berbagai kegiatan dengan membantu pimpinan meningkatkan efektifitas kerja karyawan dan tentunya dengan memberikan imbalan yang sesuai. Sedangkan menurut Fahmi (2012: 2) dalam Maith, 2013 menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Sucipto (2013) kinerja keuangan adalah penentuan ukuranukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah

kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien serta untuk melihat kemampuan atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam kurun waktu tertentu, dan juga kinerja merupakan kondisi yang harus diketahui dan diinformasikan kepada pihak-pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan misi yang diemban suatu organisasi serta mengetahui dampak positif dan negatif suatu kebijakan operasional yang diambil.

Dengan adanya informasi mengenai kinerja perusahaan, akan dapat diambil tindakan yang diperlukan seperti koreksi atau kebijakan, meluruskan kegiatan-kegiatan utama dan tugas pokok perusahaan, bahan untuk perencanaan, menentukan tingkat keberhasilan perusahaan untuk memutuskan suatu kebijaksanaan dan lainnya.

### **2.1.2. Laporan Keuangan**

#### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Fahmi (2012: 21) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan Sadeli (2014: 18) menyatakan laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan

dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Menurut kasmir (2008:7), secara sederhana pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan, dalam hal ini suatu kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Ia berkata (2008: 7). “maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).”

Menurut Dahlan (2008), laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. penyusunan laporan keuangan disiapkan mulai dari berbagai sumber data, terdiri dari faktur-fatur, bonbon, nota kredit, salinan faktur penjualan, laporan bank, dan sebagainya. Laporan keuangan diharapkan disajikan secara layak, jelas, dan lengkap, yang mengungkapkan kenyataan-kenyataan ekonomi dan operasi perusahaan tersebut.

Munawir (2002: 5) mengemukakan laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta perusahaan modal dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, hutang atau modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu sedangkan perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber-sumber penggunaan dana atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal.

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2010 yaitu sebagai berikut, laporan keuangan

merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang menggambarkan keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan, serta menjadi informasi bagi para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. mengukur perkembangan suatu perusahaan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran laporan keuangan. Pengukuran laporan keuangan yang disajikan bermaksud dapat bermanfaat bagi pengguna informasi untuk mengetahui kuat lemahnya suatu perusahaan.

### **2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut standar akuntansi keuangan yang dikutip oleh Sawir (2005:2) adalah :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

- d. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- e. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- f. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan netto dari kekayaan sebagai hasil dari aktivitas usaha.

Menurut Hery (2012: 11) para pengguna informasi akuntansi ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Pemakai internal (*internal users*), terdiri dari Direktur dan Manager Keuangan, Direktur Operasional dan Manager Pemasaran, Manager dan Supervisor Produksi dan pemakai internal lainnya.
- b. Eksternal Users terdiri dari Investor atau penanam modal, Kreditor, Pemerintah, Badan pengawas Pasar Modal, Ekonom, Praktisi, dan Analis

#### **2.1.4. Analisis Rasio Keuangan**

Pengertian rasio keuangan menurut Horne dikutip dari Kasmir (2008: 104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Ratio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan

keuangan.

Ardiyos (2008) rasio adalah perbandingan matematis yang menunjukkan hubungan antara pos-pos laporan keuangan, bersifat informatif untuk memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Dengan menganalisa rasio kita dapat menentukan tingkat likuiditas dari perusahaan. Hery (2012: 12), rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut. Perhitungan rasio akan menjadi bermanfaat apabila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan rasio tahun sebelumnya, atau dengan standar yang ditentukan sebelumnya atau dengan rasio pesaing.

Rasio keuangan (*financial ratio*) merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Menurut Harahap (2008) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan

total penjualan dan sebagainya. Harahap (2010: 297) mendefinisikan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan, misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan yang lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu. Dalam penelitian ini rasio kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan menurut (Riyanto, 2000: 253-260).

Analisis rasio keuangan juga dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis, yaitu analisis individu dan analisis silang (Martono dan Harjito 2008: 52). Sedangkan menurut Wild (2005: 36) analisis rasio keuangan merupakan analisis yang mengungkapkan hubungan penting yang menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan analisis rasio keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan dengan pos lain yang memiliki hubungan yang signifikan. Analisis rasio keuangan berguna untuk menentukan kesehatan atau kinerja keuangan suatu perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang umum diperkenalkan dalam kebanyakan literatur dan yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan

profitabilitas.

Menurut Fahmi (2012: 44) menyatakan rasio keuangan dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bisa juga secara sederhana disebut sebagai perbandingan jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

### **2.1.5. Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

#### **a. Rasio Likuiditas**

Menurut Harahap (2009: 301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Mehari dan Aemiro (2013), perusahaan dengan aset yang lebih likuid, kecenderungan untuk gagal lebih rendah karena perusahaan dapat mencairkan kas meskipun dalam situasi yang sangat sulit. Oleh karena itu diharapkan bahwa perusahaan asuransi dengan aset yang lebih likuid akan mengungguli mereka dengan aset kurang likuid. Menurut Weston dalam Kasmir (2008: 110), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik

kewajiban dari pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih Gitman, L.J dan Zutter C.J (2012: 23) menyatakan, likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang berasal dari aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut pada saat jatuh tempo. Rasio ini memberikan tanda-tanda awal masalah arus kas dan kegagalan bisnis yang akan datang, itu diharapkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar tagihannya, sehingga memiliki likuiditas yang cukup untuk operasi sehari-hari.

Menurut Kasmir (2008: 110) rasio likuiditas ini sebenarnya paling banyak mendapat perhatian dari para analisis maupun investor. Walaupun analisis terhadap likuiditas ini membutuhkan bantuan lain, namun penggunaan rasio ini terbilang cepat dan mudah. Adapun tujuan dan manfaat rasio likuiditas:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan

dengan total aset lancar.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aset lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sedangkan alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas yang dianalisis meliputi:

- 1) *Current Ratio* ( Rasio Lancar)

Aset lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aset lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar benar dibayar. *current ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas

perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan oleh adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Untuk menguji apakah alat bayar tersebut benar-benar likuid (benar-benar dapat digunakan untuk membayar utangnya), maka alat bayar yang kurang atau tidak likuid harus dikeluarkan dari total aset lancar. Alat bayar yang kurang likuid ini misalnya persediaan dan pos-pos yang analog dengan persediaan.

Rasio yang menunjukkan adanya kelebihan aset lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik menghasilkan terhadap profitabilitas perusahaan. Aset lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Abdul Halim, 2005: 79).

Menurut Kasmir (2008: 134-135), *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:  $Current Ratio = (\text{Aset Lancar} : \text{Hutang Lancar} \times 100\%)$ .

Aset lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan

uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aset lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aset lancar lainnya.

Hutang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

## 2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Kasmir (2008: 136-137), *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aset lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk di ungkapkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:  $Quick Ratio = (Aset Lancar - Persediaan : Hutang Lancar \times 100\%)$

## b. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Sawir (2005: 13-14), Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Kasmir (2008: 151), rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung: rasio total utang terhadap total aset, rasio utang modal saham, rasio *times interest earned*, rasio *fixed charges coverage* (Hanafi dan Halim, 2016: 79).

Berikut ini adalah tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aset tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
- 6) Untuk menilai atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aset tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri dan manfaat lainnya

Rasio Solvabilitas ini dapat ditentukan dengan:

1) *Debt to Asset Ratio*

Kasmir (2008: 156) mengemukakan *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendapatan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya.

Demikian pula apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = (\text{Total Hutang} : \text{Total Aset} \times 100\%)$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2008: 157), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

*Debt to equity ratio* adalah imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus: *Debt to equity Ratio* = (Total Hutang : Ekuitas x 100%)

c. Rasio Profitabilitas

Menurut Rivai dkk (2007: 616), rasio profitabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Sedangkan menurut Harahap (2001: 304), Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 81), Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: profit margin, *return on total asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*.

Rasio profitabilitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih usaha selama beberapa tahun. Menurut Kasmir (2008: 114)

Rasio profitabilitas dapat diukur dari :

- 1) Rentabilitas ekonomi Merupakan perbandingan laba usaha dengan modal sendiri serta modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas modal sendiri Merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Tujuan penggunaan rasio rentabilitas bagi perusahaan maupun luar pihak perusahaan, yaitu:
- 2) Untuk mengukur atau mengitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 3) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 4) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 5) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 7) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh data perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio yang sering digunakan untuk menghitung Rentabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

1) *Return On Equity (ROE)*

Sawir (2001: 20) mendefinisikan *return on equity* atau Tingkat Pengembalian ekuitas pemilik sebagai berikut: Adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*Networth*) secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham.

Weston dan Copeland (2002: 241) mengatakan bahwa “rentabilitas usaha adalah hasil pengembalian atas ekuitas mengukur pengembalian nilai buku kepada pemilik perusahaan, rasio ini merupakan suatu rasio tujuan akhir.” Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas pemilik (ROE) merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan.

Menurut Martono dan Harjito (2005: 60) *return on equity (ROE)* atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Menurut Darsonodan Ashari (2004: 57) sebagai berikut : “Laba bersih dibagi rata-rata ekuitas. Rata-rata ekuitas diperoleh dari ekuitas awal periode ditambah akhir periode dibagi dua. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian

yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik”. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus: (*Return On Equity* = Laba Setelah Pajak : Modal Sendiri x 100%)

## 2.2. Peneliti Terdahulu

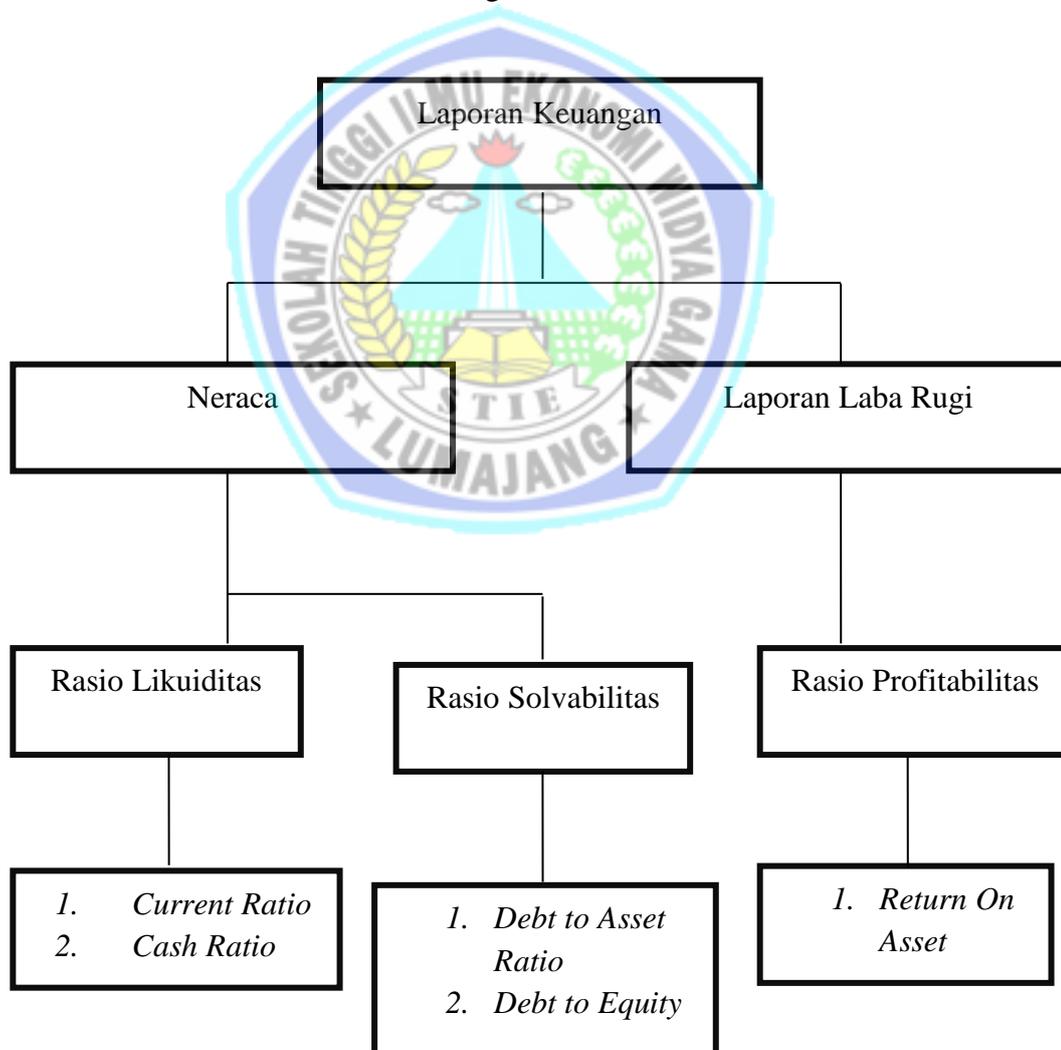
No	Pengarang/Tahun/ Jadwal Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Asyikin dan Tanu, 2011, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Farmasi Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan GMP, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE dan EPS menunjukkan perbedaan nyata antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta
2.	Kindagen, 2016, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar 33 di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT. XL Axiata Tbk)	Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah CR, QR, DAR, dan ROA terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan DER dan ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan PT. XL Axiata Tbk.

### 2.3. Kerangka Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan pada UD Rafif Alumunium Senduro Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang diwakilkan oleh *current ratio (CR)* dan *quick ratio (QR)*. *Debt to assets (DAR)* dan *Debt to Equity (DER)* yang mewakili rasio solvabilitas. Sedangkan rasio rentabilitas diwakilkan oleh *return on equity (ROE)*.

Gambar 2.1

#### Kerangka Penelitian



Sumber : Data Diolah, 2020